

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI IBU TUNGGAL DAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS

Deni Yanuar, Zakirah Azman, Eni Tri Retnaningsih
Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Syiah Kuala
Email: deniyanuar@unsyiah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas di Aceh. Penelitian ini menggunakan teori interaksi simbolik dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun subjek dari penelitian ini adalah ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas dan bersekolah di SMALB YPPC Banda Aceh yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur terhadap tiga orang ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas serta observasi terhadap komunikasi antarpribadi mereka dengan anaknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas berbeda-beda tergantung kondisi anaknya. Ibu tunggal banyak menggunakan komunikasi non verbal khususnya yang memiliki anak tuna rungu serta komunikasi verbal secara perlahan sehingga anak mudah memahami maksud mereka. Sedangkan dalam proses komunikasi, ibu tunggal sering menghadapi kendala pada umpan balik yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Kualitas komunikasi secara umum cukup baik karena anak menunjukkan keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif dalam berkomunikasi dengan ibunya.

Kata Kunci: Komunikasi Antarpribadi, Ibu Tunggal, Anak Penyandang Disabilitas

Abstract

This study aims to find out the interpersonal communication between single mothers with their children with disabilities in Aceh. The research used symbolic interaction theory with a qualitative descriptive approach. The subject of this study was a single mother who has children with disabilities studying at SMALB YPPC Banda ACEH, selected using a purposive sampling technique. In collecting data, the researchers deployed semi-structured interviews on three single mothers who have children with disabilities and observations of their interpersonal communication with their children. The results showed that interpersonal communication of single mothers and children with disabilities varies depending on the child's condition. Many mothers used non-verbal communication especially with deaf children and spoke slowly so that their children could easily understand. In the communication process, single mothers often faced obstacles to get feedback which sometimes caused misunderstandings. The quality of communication, in general, is good because the children demonstrated openness, empathy, support, and positive attitudes in communicating with their mothers.

Keywords: *Interpersonal Communication, Single Mother, Children with Disabilities*

Pendahuluan

Komunikasi dalam keluarga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh keluarga untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan dengan tujuan untuk mempererat keintiman atau kebersamaan dari setiap anggota keluarga. Menurut Frank (dalam Ramsey, Waithaka, & Gitimu, 2016) dari sekian banyak hubungan yang terbentuk di kehidupan, hubungan antara ibu dan anak merupakan hubungan yang paling penting. Ibu memiliki keterikatan dengan anak yang lebih mendalam dibandingkan dengan seorang ayah dikarenakan ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan dan melahirkan anak memiliki hubungan yang intens.

Finley dan Schwartz dalam (Ramsey, Waithaka, & Gitimu, 2016) menyatakan bahwa keterlibatan ibu sangat penting dalam perkembangan anak. Drissen (dalam Rafiq, et al, 2013) mengatakan bahwa keterlibatan ibu dalam pendidikan anak dapat meningkatkan prestasi akademik. Tanggung jawab ibu dalam mendidik anak semakin berat pada ibu yang menyandang status ibu tunggal (*single parent*), baik itu karena terjadinya perceraian ataupun meninggal dunia. Menurut Rahman (2014) *single mother* adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, pengambil keputusan, pencari nafkah di samping perannya mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing dan memenuhi kebutuhan psikis anak. Peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan pula sebagai sosok ayah yang tidak ada di dalam keluarga. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh persentase jumlah ibu tunggal dalam 3 tahun terakhir yaitu 1,13% (2016), 1,07% (2017) dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 3,93%.

Tidak berjalannya komunikasi yang baik, akan menimbulkan berbagai dampak, seperti informasi tidak dapat tersampaikan dengan baik dan hubungan orang tua dan anak yang kurang harmonis (Novarita & Yamin, 2018). Ditambah dengan terdapat beberapa anak yang terlahir dengan fisik dan psikis yang tidak sempurna yang telah dialami sejak awal masa perkembangan dan atau selama pertumbuhan yang disebut sebagai anak penyandang disabilitas (anak berkebutuhan khusus) (Faradina, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas, penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat

mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Santoso & Apsari, 2017).

Setiap anak tidak terkecuali anak penyandang disabilitas mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, mendapatkan pendidikan, dan hak-hak lainnya. Akan tetapi jumlah anak penyandang disabilitas yang ternyata tidak sedikit harus diperhatikan bersama, terutama oleh lingkungan terdekat atau orang tua. Hal ini dibuktikan dengan adanya jumlah anak penyandang disabilitas yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut pendataan Dinas Sosial Kota Banda Aceh pada tahun 2018, terdapat 468 anak dengan disabilitas, yang terdiri dari 301 anak disabilitas berjenis kelamin perempuan dan 167 anak disabilitas berjenis kelamin laki-laki (Kementerian Kesehatan, 2018).

Secara kodrati semua manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan, tak terkecuali anak penyandang disabilitas. Dengan tertampungnya anak penyandang disabilitas dalam lembaga pendidikan semaksimal mungkin berarti sebagian dari kebutuhan mereka terpenuhi (Abdullah, 2013). Di samping itu, komunikasi orang tua yang memiliki anak disabilitas dapat dilakukan dengan efektif mengingat anak disabilitas membutuhkan perhatian khusus terhadap perkembangan psikologis mereka. Pentingnya komunikasi antara ibu tunggal dengan anak penyandang disabilitas juga sangat mempengaruhi perkembangan prestasi belajarnya karena dengan komunikasi yang baik maka sang anak akan lebih merasa percaya diri dalam mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, bagaimana cara ibu tunggal berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas menentukan apakah si anak dapat tumbuh dengan baik atau tidak.

Peneliti menggunakan Teori Interaksi Simbolik di mana pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat sangat cocok dengan penelitian yang dilakukan. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas. LaRossa dan Reitzes (2008) telah mempelajari Teori Interaksi Simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari SI dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar yaitu pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, hubungan antara individu dengan masyarakat (LaRossa & Reitzes 2008)

Menurut LaRossa dan Reitzes (2008), interaksi simbolik adalah sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, sebaliknya, membentuk perilaku

manusia. Teori yang diperkenalkan oleh (Morrow, 1935) menjelaskan bahwa orang bergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna ini diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam lingkungannya (Stanovich & West, 1998). Oleh karena itu, Teori Interaksi Simbolik tepat untuk menganalisis komunikasi antarpribadi ibu tunggal dengan anak disabilitas.

Dalam kehidupan manusia, salah satu jenis komunikasi yang frekuensinya terjadi cukup tinggi adalah komunikasi antarpribadi (Effendy, 2003). Littlejohn dan Foss (2009) memberikan definisi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar individu. Sedangkan Mulyana (2003) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang di mana kontak langsung terjadi dalam bentuk percakapan, bisa langsung berhadapan muka (*face to face*) atau bisa melalui media seperti telepon.

Pada dasarnya ada dua bentuk dasar komunikasi yang lazim digunakan yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Menurut Suranto (2015) komunikasi lisan ialah proses pengiriman pesan dengan bahasa baik lisan maupun tulisan. Menurut Liliweri (1997) komunikasi non verbal merupakan proses transmisi pesan tanpa pengucapan kata-kata, kadang-kadang disebut dengan bahasa tubuh, pesan dapat dikomunikasikan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, tatapan, sentuhan, postur tubuh serta objek artefak yang meliputi pakaian, gaya rambut, perhiasan, sepatu, dan alat peraga lainnya. Sedangkan proses komunikasi digambarkan sebagai proses yang menghubungkan pengirim dengan penerima pesan. Proses tersebut terdiri dari enam langkah yaitu keinginan berkomunikasi, *encoding* oleh komunikator, pengiriman pesan, penerima pesan, *decoding* oleh komunikan, dan umpan balik (Suranto, 2015).

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi lima karakteristik komunikasi antarpribadi yang efektif, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan (DeVito, 2008). Dari kelima sikap positif tersebut akan terlihat bagaimana kualitas komunikasi antarpribadi yang terjalin antara ibu tunggal

dengan anak penyandang disabilitas. Apabila kelima sikap positif tersebut telah terlaksana maka diharapkan terciptanya hubungan yang harmonis antara ibu tunggal dengan anak sehingga ibu selaku komunikator mendapatkan umpan balik langsung pada saat proses komunikasi antarpribadi yang ia lakukan dengan anak (DeVito, 2008).

Telah banyak penelitian yang membahas tentang komunikasi antarpribadi yang melibatkan anak disabilitas, seperti komunikasi antarpribadi non verbal penyandang disabilitas di Deaf Finger Talk (Setyawan, 2019), aktivitas komunikasi keluarga dengan anak disabilitas (Tunarungu) dalam menanamkan pendidikan seks (Fauzi M., 2018). Selain itu, penelitian sejenis juga telah dilakukan dengan tema analisis komunikasi antarpribadi dalam proses pembelajaran *lifeskills* antara pengajar dan peserta didik tunanetra (Mayangsari, 2017), model komunikasi antarpribadi anak retardasi mental di SDLB Negeri Colomadu (Erfani, 2018), komunikasi interpersonal pada anak penyandang tunanetra di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Chasanah, 2019) dan komunikasi orang tua untuk mengurangi ketidakpastian pada anak retardasi mental (Dianna, 2019). Dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya maka perbedaan yang terdapat pada penelitian ini ialah terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini berfokus pada bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anak penyandang disabilitas.

Permasalahan yang menarik dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana komunikasi yang diciptakan oleh seorang ibu tunggal yang selama ini mengasuh anak penyandang disabilitas seorang diri serta harus membagi peran sebagai pencari nafkah keluarga. Berbeda dengan anak pada umumnya yang dapat mengerti dan memahami kesibukan seorang ibu tunggal, anak penyandang disabilitas memiliki kekurangan yang akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukannya. Kurangnya intensitas dan kualitas komunikasi seorang ibu dan anak tentunya akan berpengaruh kepada perkembangan kepribadian serta prestasi akademik anak penyandang disabilitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi ibu tunggal dengan anak disabilitas, dengan melihat pada bentuk komunikasi, proses komunikasi dan kualitas komunikasi antarpribadi di antara keduanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Peneliti melakukan wawancara di rumah maupun di sekolah dengan menggunakan wawancara semi terstruktur. Dalam pemilihan informan peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan subjek peneliti dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Adapun di dalam penelitian ini terdapat enam informan yang terdiri dari tiga informan utama, ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas yang bersekolah di SMALB YPPC Banda Aceh dengan kriteria minimal memiliki anak disabilitas yang bersekolah di SMALB YPPC selama dua tahun atas dasar pertimbangan untuk melihat proses perkembangan anak sebelum dan pada saat penelitian dilakukan, serta tiga informan tambahan yaitu wali kelas dari masing-masing anak penyandang disabilitas. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung untuk melihat kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh ibu tunggal kepada anak penyandang disabilitas.

Tabel 1. Profil Informan

No	Nama Anak	Keterangan	Ibu Tunggal	Wali kelas
1	Munazar	Tunagrahita	Badriati	Rosmaliah
2	Reynaldi	Tunagrahita	Nurmala	Henryta
3	Maisita	Tunarungu	Yuliati	Nurlinah

Alasan pemilihan ketiga murid ini ialah atas dasar hasil observasi lapangan yang dilakukan yang menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dan kooperatifnya orang tua tunggal dalam memberikan informasi kepada peneliti, di mana banyak orang tua yang tertutup dalam memberikan informasi terkait anaknya. Selain itu, hasil wawancara awal dengan wali murid menunjukkan bahwa ketiga anak yang dijadikan objek penelitian tergolong anak yang berprestasi.

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia, terlebih dalam suatu keluarga. Setiap individu memiliki cara yang berbeda untuk berkomunikasi dengan

individu lainnya, seperti ketika seorang ibu tunggal melakukan komunikasi kepada anak penyandang disabilitas tentu berbeda dengan cara ibu tunggal lainnya. Dalam berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas, seorang ibu tunggal dituntut untuk dapat menyesuaikan bagaimana kondisi anaknya. Sebagai contoh ketika berkomunikasi dengan seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita, walaupun anak tersebut bisa berbicara dengan bahasa verbal, namun seorang ibu tunggal harus berkomunikasi secara perlahan-lahan karena kondisi anak tuna grahita yang memiliki keterbatasan fungsi pikir dan/atau fungsi adaptif karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga anak penyandang disabilitas tuna grahita dapat mengerti apa yang ibu tunggal inginkan. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Nurmala selaku ibu tunggal dari Renaldy Aulia seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Kalo saya sama oya ngomongnya sering pakai bahasa verbal. Soalnya kan kalo si oya ni kaya anak normal biasa, paling cuma ya kalo ngomong harus pelan-pelan biar dia paham apa yang kita maksud. Kalau saya kasih nasehat atau perintah, biasanya dia jawab apa yang saya perintahkan, tapi terkadang dia diam, tidak menjawab tidak juga memberi tanda apakah mengangguk atau menggelengkan kepalanya, sebenarnya kalau dia diam itu, artinya dia lagi sedih, bukan tidak mau menjalankan apa yang kita perintahkan. Setiap bicara sama saya selalu lembut sopan sama saya. Tapi kadang-kadang kalo misal saya gangguin dia gitu, jawabnya masih dengan bahasa yang sopan, tapi cuma dengan logat yang agak cuek.” (Nurmala, wawancara, 11 September 2019)

Dalam berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas, seorang ibu tunggal dituntut memiliki kesabaran yang tinggi untuk dapat memahami apa yang anak penyandang disabilitas inginkan. Hal ini disebabkan karena tidak semua anak penyandang disabilitas dapat memberikan *feedback* secara langsung ketika diajak berkomunikasi. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Badriati selaku ibu tunggal dari Munazar seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Dalam berkomunikasi saya seringnya pakai bahasa verbal, saya ajak ngomong terus, walaupun dia jawabnya ya seringnya pake bahasa isyarat. Sejak SMP dia gamau ngomong lagi, dulu waktu di SD banyak ngomongnya, dikasih mic sama gurunya, nyayi dia, karna gara-gara disatukan kelas sama anak tuna wicara, tuna netra disatukan kelas sama dia juga, jadi dia sering liat teman-temannya tunjuk-tunjuk gitu, ngomongnya pakai bahasa isyarat. nah dia perhatikan terus selama 1 tahun kaya gitu ya ngikut-ngikut dia, kalau ngomong sebenarnya bisa. Dulu waktu di SD kelas 2, bisa dia dulu bicara salam, habis tu surat Al-fatihah bisa hafal, tapi sekarang ga bisa lagi. Kalo saya kasih nasehat atau perintah gitu, kadang-kadang kalau lagi connect, saya tanya ya dijawab pake angguk atau geleng aja, atau pake bahasa isyarat dia yang biasa dipake. Itu tapi kalau lagi mood aja, kalau dia lagi gak mood, kita tanya ga dijawab, tapi kadang saya langsung kasih aja, misal saya tanya “mau makan gak bang” dia diam aja, ya udah saya tarok terus nasi di depan dia, nanti dia mau. Kalau ngomongnya sopan, paling dia marah-marah atau ngamuk kalau denger ada yang ngomong dengan nada bicara keras, padahal

meskipun orang itu gak marah-marah, tapi dia langsung terpancing emosi. Makanya ngomong sama dia harus lembut juga.” (Badriati, wawancara, 25 September 2019)

Seorang ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas memiliki cara atau teknik berkomunikasi yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi anak, sebagai contoh ketika seorang ibu tunggal memiliki anak penyandang disabilitas tuna rungu, maka ibu tunggal harus berkomunikasi menyesuaikan kondisi si anak. Dengan kondisi anak yang tidak bisa berbicara dan mendengar, seorang ibu tunggal dituntut untuk menggunakan komunikasi non verbal (isyarat) agar bisa berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini senada dengan penjelasan yang dipaparkan oleh informan Ibu Yuliati selaku ibu tunggal dari Maisita seorang anak penyandang disabilitas tuna rungu:

“Kalo sama maisita komunikasinya selalu memakai bahasa isyarat, kan anak saya disabilitas tuna rungu, jadi komunikasinya ya dengan bahasa isyarat seringnya pake bahasa isyarat kan karna dia tuna rungu, terus misalnya saya kasih nasehat atau perintah, dia gak pernah jawab cuma pakai ekspresi wajah, pasti pakai bahasa isyarat, karna kan komunikasinya ga bisa ngomong langsung. anaknya baik juga lemah lembut.” (Yuliati, wawancara, 17 September 2019)

Bahasa bagi anak tunarungu merupakan komunikasi verbal karena ia tidak bisa memahami bahasa verbal dari ibunya. Akan tetapi, bahasa isyarat menjadi bentuk komunikasi non verbal yang dilakukan ibu kepada anaknya. Dengan bahasa isyarat, anak tuna rungu dapat dengan mudah memahami maksud yang disampaikan oleh orang tuanya dalam memberikan komunikasi yang efektif terhadap mereka. Sedangkan kepada anak tuna grahita dapat menggunakan bahasa verbal namun penyampaian komunikasi dengan cara yang perlahan-lahan karena kesulitan mereka dalam mencerna kalimat yang disampaikan.

Proses Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito (2008), komunikasi antarpribadi adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai peluang untuk memberikan umpan balik segera. Terdapat enam tahap yang dilewati oleh manusia ketika berkomunikasi, namun dalam kenyataannya manusia sebagai pelaku komunikasi antarpribadi tidak pernah berfikir terlalu detail mengenai adanya proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena kegiatan komunikasi merupakan kegiatan rutin yang selalu kita lakukan sehari-hari, sehingga kita tidak lagi merasa perlu menyusun langkah tertentu yang secara sengaja ketika akan berkomunikasi.

Proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan antara ibu tunggal dengan anak penyandang disabilitas berjalan secara lancar. Komunikasi tersebut berjalan lancar karena adanya keterbukaan dari anak penyandang disabilitas kepada seorang ibu tunggal, begitu juga sebaliknya. Dengan komunikasi yang berjalan efektif, membuat seorang ibu tunggal dapat memahami keinginan anak penyandang disabilitas. Sehingga menambah keakraban dan kedekatan antara ibu tunggal dengan anak penyandang disabilitas. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh informan Ibu Yuliati selaku ibu tunggal dari Maisita seorang anak penyandang disabilitas tuna rungu:

“Komunikasi kami bagus, karena apa yang saya bilang dia ngerti, dan dia juga ngerespon apa yang saya bilang, pokoknya komunikasi gak pernah putus, sama saya selalu terbuka, pulang sekolah pasti langsung cerita ngapain aja di sekolah tadi, kalo ngerasa bosan nanti dia pasti ngomong ke saya minta ajak keluar. Yaudah sesekali nanti kami keluar sekeluarga sama adek-adeknya juga.” (Yuliati, wawancara, 17 September 2019)

Komunikasi yang berjalan lancar dapat dilihat dari proses komunikasi yang berjalan antara komunikator kepada komunikan. Komunikasi yang berjalan lancar akan menghasilkan *feedback* dari komunikan. Dengan adanya *feedback*, komunikator dapat mengevaluasi efektivitas komunikasi. *Feedback* juga merupakan awal dimulainya suatu komunikasi baru.

Namun sebagai seorang ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas dalam berkomunikasi mungkin akan memiliki hambatan yang salah satunya yaitu kurangnya daya ingat atau daya tangkap dari anak penyandang disabilitas, Sehingga seorang ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas diharapkan memiliki kesabaran yang ekstra ketika berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas. Hal ini senada dengan pernyataan informan Ibu Nurmala selaku ibu tunggal dari Renaldy Aulia seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Berjalan dengan lancar. Apa yang saya ngomong dia paham, kaya anak biasa. Tapi ya hambatannya, si oya ni gak bisa kita paksain harus ingat apa yang kita bilang, harus pelan-pelan ngomongnya biar dia paham, kalau kita ajak ngomong biasa sih lancar, paling kalo pelajaran yang agak susah.” (Nurmala, wawancara, 11 September 2019)

Selama proses komunikasi antarpribadi berlangsung sangat penting terjadinya interaksi berbagai informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau individu dengan antar individu supaya terjadi umpan balik dan tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Karena kondisi anak penyandang disabilitas

cenderung kesulitan dalam berkomunikasi, hal tersebut membuat ibu tunggal tidak dapat memahami keinginan si anak. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Badriati selaku ibu tunggal dari Munazar seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Menurut saya komunikasi saya efektif, karna saya selalu berbicara dengan dia, walaupun terkadang komunikasi itu susah dipahami. Kalo suasana hatinya bagus, dia respons apa yang saya bilang, walaupun cuma pakai bahasa isyarat, kalau suasana hatinya ga bagus ya dia diam aja, tapi selalu saya ajak ngomong selalu, kalau cerita soal sekolah gitu juga gak bisa, diam aja dia, kalau dulu kalau olahraga mau dia loncat-loncat main bola. Pas SD masih mau dia main bola, bisa loncat-loncat. Tapi pas SMP jatuh terus sampai sekarang ga bisa berdiri lagi. Jadi lebih pendiam juga, dulu masih mau ngomong, tapi sejak SMP karna mungkin di kelas dia sekelas sama anak-anak yang disabilitas tuna rungu, ngomongnya kan pake bahasa isyarat, jadi dia sekarang sering komunikasinya pake isyarat, padahal dulu bisa ngomong. Jadi ya makannya sekarang susah banget dia diajak komunikasi. Diam aja seringnya.” (Badriati, wawancara, 25 September 2019)

Kualitas Komunikasi Antarpribadi

Menurut DeVito (2008), komunikasi antarpribadi dapat dikatakan berkualitas apabila memenuhi lima sikap positif yaitu keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif dan kesamaan. Dari kelima sikap positif tersebut akan terlihat bagaimana kualitas komunikasi antarpribadi yang terjalin antara ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas.

Keterbukaan

Kualitas komunikasi antarpribadi merupakan aspek yang penting, karena jika komunikasi antarpribadi efektif, maka *feedback* yang kita inginkan akan tercapai. Untuk mengukur efektivitas komunikasi antarpribadi, salah satunya kita dapat melihat bagaimana keterbukaan masing-masing individu. Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Contohnya dapat dilihat ketika seorang ibu tunggal yang mau mengungkapkan suatu informasi yang biasanya disembunyikan, sehingga si anak juga akan mau membuka diri dan menyampaikan informasi tentang dirinya tanpa diminta oleh ibunya. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Nurmala selaku ibu tunggal dari Renaldy Aulia seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Kalau si oya ada sekali-kali cerita tentang sekolah, kaya cerita tadi kami makan ini makan itu, atau tadi gotong royong dikasih kue ini, terus nanti dia cerita tadi ga belajar, tadi oya olahraga disuruh lari atau kadang ada kemarintu pulang-pulang dia cerita capek karna tadi bantu-bantu ibu guru pindahan kantor guru. Terus dia cerita guru-gurunya baik di sekolah.” (Nurmala, wawancara, 11 September 2019)

Seorang anak penyandang disabilitas yang terbuka kepada ibunya, akan terbiasa langsung bercerita tentang kegiatan yang dijalannya tanpa ibunya minta, ia akan sukarela dan merasa senang untuk bercerita kepada ibunya tentang berbagai kegiatannya, seperti kegiatannya di sekolah. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Yuliati selaku ibu tunggal dari Maisita seorang anak penyandang disabilitas tuna rungu:

“Maisita kalo pulang sekolah apa pun langsung cerita ke saya. Misalnya cerita tentang kawan-kawan di sekolah, cerita tadi di sekolah diajarin ngapain aja, misalnya ketrampilan jahit, kalau ada PR juga dia bilang terus sama saya.” (Yuliati, wawancara, 17 September 2019)

Namun ternyata tidak semua anak penyandang disabilitas dapat terbuka dengan ibunya, hal tersebut disebabkan karena kondisi anak penyandang disabilitas yang terbiasa diam dan tertutup kepada ibunya. Sehingga ketika diajak berkomunikasi oleh ibunya, anak tersebut tidak memberikan *feedback* yang sesuai seperti yang diinginkan ibunya. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Badriati selaku ibu tunggal dari Munazar seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Dia engga pernah cerita apa pun ke saya, soalnya ya gimana ya, kalo saya tanya aja sering gak dijawab, kalo ngomong kadang susah dipahami apa yang dibilang, dia gak pernah ngomong, saya nanya pun, kadang dijawabnya lain.” (Badriati, wawancara, 25 September 2019).

Ketika seorang ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas saling terbuka, diharapkan anak penyandang disabilitas dapat mengerti kondisi dan dapat memiliki rasa empati terhadap kondisi dan kesibukan seorang ibu tunggal. Diharapkan dengan keterbukaan tersebut, anak penyandang disabilitas tidak akan merasa diabaikan karena telah di berikan pengertian ketika saling berbincang atau bercerita mengenai kegiatan ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas

Empati

Ketika seorang anak mempunyai perasaan empati dengan ibunya, secara langsung dia akan menyatakan sikap mendukung. Mendukung di sini bisa ditandai salah satunya dengan bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika mengharuskan. Hal ini dapat dilihat ketika seorang ibu tunggal memberikan nasehat atau pendapat kepada si anak, maka si anak akan mendukung dan bersedia melakukan apa yang dikatakan oleh ibunya. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Nurmala selaku ibu tunggal dari Renaldy Aulia seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita

dan Ibu Yuliati selaku ibu tunggal dari Maisita seorang anak penyandang disabilitas tuna rungu:

“Kalo si oya apa yang saya perintahkan atau pas saya minta tolong pasti langsung dilakuin, tapi kendalanya kadang kalo pas dia lagi nonton, padahal dia mau pas kita panggil, Cuma agak lambat pas kita suruh bangun. Kadang saya lagi nyuci terus saya minta bawain ke atas buat jemur, mau dia, ngerti dia tanpa kita suruh juga, pokoknya mau, kadang nanti kalau kainnya kering, nanti saya tengok kainnya apa udah keringg, mau dia, nanti kadang ada bajunya terbang di atap rumah gitu nanti dia ambil tanpa kita suruh, pokonya ngerti. Cuma ya karna Iqnya kurang, harus pelan-pelan kalo kasih perintah sesuatu.” (Nurmala, wawancara, 11 September 2019)

Karena adanya hambatan anak penyandang disabilitas dalam berkomunikasi, membuat seorang anak susah untuk mengerti atau berempati atas kesibukan sang ibu. Sehingga disisi lain, seorang ibu juga harus memiliki metode khusus dalam berkomunikasi sesuai dengan kondisi anak, sehingga dapat memahami apa yang anak tersebut inginkan. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Badriati selaku ibu tunggal dari Munazar seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Gimana ya, saya ga pernah kasih perintah apapun ke dia. Paling cuma kalau habis makan saya bilang “minum dulu” tu langsung minum dia, nanti saya bilang lagi “minum lagi” tu minum lagi dia. Cuma gimana ya, kalau anak kaya gini kadang ga bisa saya kasih perintah yang banyak-banyak. Misal dia lagi pegang hp, gak bisa kita bilang jangan, atau gausah main hp, ngamuk langsung dia. Harus pelan-pelan ngomongnya, harus sabar juga, karna si munazar ini emosinya suka berubah-ubah gitu.” (Badriati, wawancara, 25 September 2019)

Seorang anak penyandang disabilitas yang memiliki sikap empati akan berusaha memahami dan membantu kegiatan yang dilakukan ibu tunggal. Hal ini senada dengan pernyataan informan Ibu Yuliati selaku ibu tunggal dari Maisita seorang anak penyandang disabilitas tuna rungu:

“Anak-anak saya mendukung kegiatan saya, misalnya kaya Maisita lihat saya lagi capek kerja di laundry, pulang sekolah, dia bantuin saya, terus kalo saya lagi capek sambil rebahan gitu, dipijitin saya, dihibur sama anak-anak dan cucu. Maisita selama ini tidak pernah tidak mendengar kata-kata saya, apalagi sejak ayahnya meninggal, dia paling dekat sama saya, apa yang saya bilang selalu nurut.” (Yuliati, wawancara, 17 September 2019)

Dukungan

Sikap mendukung yang dapat kita lihat dari anak penyandang disabilitas salah satunya adalah mereka mau dan bersedia menjalankan apa yang ibu tunggal inginkan. Namun, dalam memberikan arahan atau perintah kepada anak penyandang disabilitas, ibu tunggal harus menggunakan teknik yang perlahan-lahan, lembut tetapi tetap tegas. Hal ini

disebabkan karena anak penyandang disabilitas memiliki emosi yang tidak stabil. Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Yuliati selaku ibu tunggal Maisita seorang anak penyandang disabilitas tuna rungu:

“Maisita kalo saya perintahkan pasti langsung dilakuin. Dia juga selalu bantuin saya kerja di laundry, biasanya dia bantu nyetrika, saya yang nyuci. Pokoknya anaknya baik, mau nurut apa yang kita bilang. Cuma ya kalo kasih perintah jangan marah-marah atau kasar gitu, karna kan anak kaya gini kalo diajak komunikasi kuncinya harus sabar, pelan-pelan, tapi harus tegas juga.” (Yuliati, wawancara, 17 September 2019)

Sikap Positif

Setiap keluarga tentunya menginginkan keharmonisan. Keharmonisan menjadi suatu hal yang dicita-citakan oleh setiap keluarga. Keluarga akan terlihat harmonis ketika tidak ada masalah yang dapat menjatuhkan hubungan bagi setiap anggota keluarga. Begitu pun yang diinginkan oleh ibu tunggal, mereka menginginkan hubungan yang harmonis dengan anak-anak mereka. Ketika keluarga ingin mendapatkan keharmonisan tentunya dibutuhkan tindakan positif yang dapat memicu terjadinya hubungan baik pada setiap anggota keluarga dalam menjalani kegiatan sehari-hari. Seorang ibu tunggal harus memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat memotivasi seorang anak penyandang disabilitas. Dengan sikap positif yang ibu tunggal miliki, membuat anak penyandang disabilitas memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Nurmala selaku ibu tunggal dari Renaldy Aulia seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Sejak ayahnya udah ga ada, tiba-tiba dia mau sekolah, dia bilang mau jadi polisi biar bisa cari uang untuk saya, biar bisa jagain saya. Dia peduli sama saya, setiap hari gak pernah kemana-mana selalu nemenin saya di rumah sejak ayahnya gak ada. Padahal dulunya dia sering ke warnet main game. Pokoknya dia tambah perhatian banget sama saya.” (Nurmala, wawancara, 11 September 2019).

Sikap positif seorang anak penyandang disabilitas dengan ibu tunggal dapat dilihat melalui dorongan positif yang diberikan seorang anak untuk ibunya, dan dorongan positif yang diberikan ibu tunggal kepada anaknya. Dorongan positif ini bisa berupa penghargaan, pujian, dan perilaku seorang anak yang diharapkan oleh ibu tunggal.

Seorang ibu dituntut untuk memiliki sikap positif dan perasaan positif terhadap keadaan yang dialaminya, sehingga ibu tunggal dapat tetap memiliki kesabaran untuk dapat berkomunikasi dengan anak agar bisa tetap terjaga keharmonisan antara si ibu dan anaknya. Hal ini senada dengan penjelasan informan Ibu Badriati selaku ibu tunggal dari Munazar seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Perubahannya dia sekarang susah buat diajak komunikasi karna lebih sering diam, harus sabar kalo lagi ajak ngomong dia karna kalo ngomong harus berkali-kali saya nanya baru kadang dijawab, manja iya juga, terus maunya selalu berdua sama saya, gak boleh ada orang lain, kalo ada datang anak dari abangnya terus dekat saya, nanti dia marah. Pokoknya saya gak boleh disentuh sama orang lain. Cuma kan saya ada kesibukan kerja sama kuliah juga. Gak bisa selalu sama dia. Kadang ngerasa bersalah juga karna kan sebenarnya dia maunya sama saya terus, tapi ya mau gimana lagi. Namanya juga hidup. Harus dijalani, tapi saya bangga dengan status saya ibu tunggal, karena sebenarnya sebelum suami saya meninggal, saya udah jadi ibu tunggal, bedanya suami saya sekarang udah meninggal. Suami saya jahat sama anak-anak. Apalagi sama munazar, yang dipukul, kalo saya minta tolong bangunin tidur si munazar, dia siram pakai air. Pas ayah si munazar meninggal padahal pas di samping munazar, tapi dia gak peduli. Ga nangis sama sekali pas ayahnya meninggal, mungkin karena dia juga tau selama ini ayahnya jahat sama saya, sama dia juga makanya gak nangis.” (Badriati, wawancara, 25 September 2019)

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif ketika ada pengakuan masing-masing individu. Ketika seorang ibu tunggal mau menceritakan sesuatu yang penting kepada anaknya, maka seorang anak juga akan mau menceritakan hal yang dianggap penting kepada ibunya, adanya pengakuan secara diam-diam dari si ibu dan anak berarti bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk dibicarakan, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya sendiri

Kesetaraan

Komunikasi antarpribadi akan lebih berkualitas ketika ada pengakuan masing-masing individu. Ketika seorang ibu tunggal mau menceritakan sesuatu yang penting kepada anaknya, maka seorang anak juga akan mau menceritakan hal yang dianggap penting kepada ibunya, adanya pengakuan secara diam-diam dari si ibu dan anak berarti bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk dibicarakan, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya tentang orang lain dan dirinya sendiri.

Ketika adanya kesetaraan dalam berkomunikasi antara ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas membuat si anak tidak lagi merasa canggung dan takut dalam menanyakan sesuatu kepada ibunya. hal ini senada dengan pernyataan informan Ibu Nurmala selaku ibu tunggal dari Renaldy Aulia seorang anak penyandang disabilitas tuna grahita:

“Karna saya seringnya di rumah paling ya cerita hari ini saya masak apa, atau besok mau dimasakin apa, tapi kalo saya mau pergi misalnya keluar ketemu teman-teman di organisasi KPAI atau mau ngumpul sama anggota wirit pasti pas perginya saya pamit sama dia, terus kalo malam pasti dia nanya tadi saya ngapain ke kantor, kerumah siapa wiritnya gitu, yaudah nanti saya certain.” (Nurmala, wawancara, 11 September 2019)

Hal berbeda diungkapkan oleh Ibu Badriati yang merupakan ibu tunggal Munazar anak penyandang disabilitas tuna grahita. Ia mengaku bahwa tidak pernah bercerita tentang kesibukannya kepada Munazar, hal itu disebabkan karena kondisi munazar yang tidak memungkinkan untuk dapat mengerti apa yang ia bicarakan.

“Ga pernah cerita, karna dia juga ngga ngerti, tapi kalau dengan anak-anak lain ada, kadang anak lain nanya “kenapa mak hari ini lama pulang?” nanti saya cerita saya bilang ada pengawas di sekolah minta bahan-bahan adm kelas, adm sekolah. Kalau si munazar kan nggak ngerti, jadi saya ga pernah curhat sama dia. Kalau sama anak lain ada.” (Badriati, wawancara, 25 September 2019)

Ketika adanya kesetaraan dalam berkomunikasi antara ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas membuat anak tidak lagi merasa canggung dan takut dalam menanyakan sesuatu kepada ibunya.

Interaksi Simbolik yang dilakukan kepada komunikasi antarpribadi ibu tunggal kepada anak disabilitas bertujuan untuk mendekatkan diri kepada anak penyandang disabilitas serta untuk membangun hubungan yang harmonis antara keduanya. Bagi anak berkebutuhan khusus, peran aktif orang tua ini merupakan bentuk dukungan sosial yang menentukan kesehatan dan perkembangannya baik fisik maupun psikologis. Penolakan dan minimnya dukungan yang diterima dari orang-orang terdekat akan membuat anak penyandang disabilitas merasa rendah diri, tertutup dan menarik diri dari lingkungan karena diliputi rasa ketakutan berhadapan dengan orang lain. Hal ini yang menjadi tantangan untuk ibu tunggal untuk selalu memaksimalkan kualitas komunikasi dengan anak sehingga anak akan selalu bersikap terbuka.

Menurut hasil wawancara dan observasi, salah satu informan mendapati adanya kesulitan untuk melakukan komunikasi kepada anaknya yang disebabkan karena kondisi anak penyandang disabilitas yang tertutup sehingga ibu mengalami hambatan komunikasi erhadap anaknya. Apabila anak bersikap terbuka kepada ibunya, maka komunikasi yang dijalin keduanya dapat dikatakan berhasil, sebab keterbukaan merupakan awal untuk memperoleh kualitas terbaik dari suatu jalinan komunikasi.

Dalam hal ini, komunikasi antarpribadi yang dilakukan ibu tunggal dengan anak penyandang disabilitas sangat beragam, ibu tunggal melakukan berbagai upaya ataupun

cara agar dapat mempertahankan hubungan harmonis dengan anak penyandang disabilitas. Dalam berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas, ibu tunggal memiliki perbedaan bentuk komunikasi yang sesuai dengan kondisi anak penyandang disabilitas itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak penyandang disabilitas yang berprestasi di sekolah memiliki komunikasi antarpribadi yang baik dengan ibu mereka masing-masing.

Penutup

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas berbeda-beda tergantung kondisi anaknya. Pada anak tuna grahita, walaupun anak tersebut bisa berbicara dengan bahasa verbal, namun seorang ibu tunggal harus berkomunikasi secara perlahan-lahan karena kondisi anak tuna grahita yang memiliki keterbatasan fungsi pikir dan/atau fungsi adaptif karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, sehingga anak penyandang disabilitas tuna grahita dapat mengerti apa yang ibu tunggal inginkan. Selain itu, ibu tunggal diharapkan dapat menggunakan komunikasi non verbal khususnya yang memiliki anak tuna rungu serta komunikasi verbal secara perlahan sehingga anak mudah memahami maksud mereka. Dengan kondisi anak yang tidak bisa berbicara dan mendengar, seorang ibu tunggal dituntut untuk menggunakan komunikasi non verbal berupa isyarat agar bisa berkomunikasi dengan anaknya.

Dalam proses komunikasi, ibu tunggal sering menghadapi kendala pada umpan balik yang terkadang menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Sebagai seorang ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas dalam berkomunikasi mungkin akan memiliki hambatan yang salah satunya yaitu kurangnya daya ingat atau daya tangkap dari anak penyandang disabilitas. Sehingga seorang ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas diharapkan memiliki kesabaran yang ekstra ketika berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas. Kualitas komunikasi secara umum cukup baik karena anak menunjukkan keterbukaan, empati, dukungan, dan sikap positif dalam berkomunikasi dengan ibunya.

Kualitas komunikasi yang baik antara ibu tunggal dan anak penyandang disabilitas membuat anak akan merasa percaya diri dalam mengerjakan sesuatu. Diharapkan ibu tunggal yang memiliki anak penyandang disabilitas memberikan

dukungan dan penerimaan yang dapat membentuk kepercayaan dalam diri anak penyandang disabilitas untuk lebih berusaha mempelajari dan mencoba hal-hal baru yang terkait keterampilan hidupnya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1.
- Chasanah, N. (2019). *Komunikasi Interpersonal Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Pada Anak Penyandang Tunanetra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Tahun 2019)*. (Skripsi), Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- DeVito, J. A. (2008). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Dianna, A. M. (2019). Komunikasi Orang Tua Untuk Mengurangi Ketidakpastian Pada Anak Retardasi Mental. *Interaksi*, 7(4), 1–12.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Erfani, N. F. (2018). Model Komunikasi Antar Pribadi Anak Retardasi Mental di SDLB Negeri Colomadu dalam Interaksi Sosial (Studi Deskriptif Mengenai Model Komunikasi Antar Pribadi). *Jurnal Komunitas*, 5(2), 57–70. Retrieved from <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/213>
- Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *eJournal Psikologi Universitas Mulawarman*, 4(4), 386–396.
- Fauzi M., A. D. (2018). *Aktivitas Komunikasi Keluarga Dengan Anak Disabilitas (Tunarungu)(Studi Deskriptif Kualitatif Aktivitas Komunikasi dalam Keluarga dengan Anak Disabilitas dalam Menanamkan Pendidikan Seks)*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kementerian Kesehatan. (2018). *Profil Dinas Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. (R. Kurniawan, Yudianto, B. Hardhana, & T. Siswanti, Eds.). Jakarta.
- LaRossa, R., & Reitzes, D. C. (2008). Symbolic Interactionism and Family Studies. In *Sourcebook of Family Theories and Methods*. https://doi.org/10.1007/978-0-387-85764-0_6
- Liliweri, A. (1997). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: SAGE Publications.
- Mayangsari, L. (2017). *Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran Lifeskills Antara Pengajar dan Peserta Didik Tunanetra (Studi Pada Dinas Sosial Provinsi Lampung Unit Pelaksana Teknis Dinas Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas)*. (Skripsi), Universitas Lampung.
- Morrow, G. (1935). *The Philosophical Review*, 44(6), 587-589. doi:10.2307/2179928
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Novarita, S. E., & Yamin, M. N. (2018). *Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Autis di Yogyakarta*. Univeristas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Rahman, H. A. (2104). *Pola Pengasuhan Anak Yang Dilakukan Single Mother*. Universitas Sebelas Maret.
- Ramsey, M., Waithaka, A. B., & Gitimu, P. N. (2016). Influence of Age and Parental Marital Status on Parent-Child Relationships. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(1), 23–32.
- Santoso, M. B., & Apsari, N. C. (2017). Pergeseran Paradigma dalam Disabilitas. *Intermestic: Journal of International Studies*, 1(2), 166. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v1n2.6>
- Setyawan, A. (2019). Komunikasi Antar Pribadi Non Verbal Penyandang Disabilitas di Deaf Finger Talk. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2).
- Stanovich, K. E., & West, R. F. (1998). Individual Differences in Rational Thought. *Journal of*

- Experimental Psychology: General*. <https://doi.org/10.1037/0096-3445.127.2.161>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, S. (2015). Pengaruh Motivasi, Suasana Lingkungan dan Sarana Prasarana Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada SMA Khusus Putri SMA Islam Diponegoro Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(2), 11-19.